

Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Baha Berbasis Pendampingan

¹*Dewa Putu Oka Prasiasa

STIMI Handayani, Jl. Tukad Banyusari No. 17B Denpasar, Bali, Indonesia¹

*Email: dewaputuoka18@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan Desa Baha sebagai desa wisata tahun 2010 belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Berdasarkan fenomena tersebut, kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode pendidikan masyarakat, pelatihan, dan substitusi ipteks. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan pengembangan Desa Wisata Baha, diperlukan pendampingan Perguruan Tinggi dengan menerapkan lima prioritas. Dari lima prioritas yang direncanakan untuk mengoptimalkan pengembangan Desa Wisata Baha, prioritas pertama sampai prioritas ketiga sudah berjalan, sedangkan prioritas keempat dan prioritas kelima belum berjalan. Pada prioritas ketiga, terdapat tiga kegiatan yang sudah berjalan yang didanai dari Dana Desa Baha Tahun 2020 di jalur trekking / cycling yaitu pembuatan tempat sampah, pembuatan umbul-umbul, dan pembuatan *sangah catu* (tempat persembahyangan di sawah). Sedangkan sembilan kegiatan yang belum berjalan pada prioritas ketiga yaitu pembuatan loket pemungutan karcis masuk, pembuatan gazebo, pembuatan *lelakut*, pembuatan *sunari*, pembuatan map atau peta jalur trekking / cycling, perbaikan atau perawatan jalur trekking / cycling, pengadaan motor pengangkut sampah, pengadaan mesin sensor untuk potong rumput, dan pembuatan fasilitas CHSE.

Kata kunci : optimalisasi, desa wisata, pendampingan

ABSTRACT

*The development of Baha Village as a tourism village in 2010 has not shown optimal development. Based on this phenomenon, community service activities are carried out by means of community education, training, and science and technology substitution. The results of the service activities show that to optimize the development of Baha Tourism Village, higher education assistance is needed by implementing five priorities. Of the five priorities planned to optimize the development of Baha Tourism Village, the first priority to the third priority have been running, while the fourth priority and the fifth priority have not yet been implemented. On the third priority, there are three ongoing activities that are funded by the 2020 Baha Village Fund in the trekking / cycling path, namely making trash bins, making banners, and making a *catu* (a place to pray in the fields). Meanwhile, the nine activities that have not been running are in the third priority, namely making ticket booths, making gazebos, making *lelakut*, making *sunari*, making maps or maps of trekking / cycling paths, repairing or maintaining trekking / cycling paths, procuring waste transporting motors, procuring sensor machines for lawn mowing, and the manufacturing of the CHSE facility.*

Key words : optimization, tourism village, mentoring

PENDAHULUAN

Pengembangan wisata alternatif berupa daya tarik wisata yang sesuai dengan karakter desa merupakan langkah tepat dalam mengantisipasi jumlah kunjungan wisatawan yang sudah mulai mengalami kejenuhan pada produk-produk wisata yang ditawarkan. Pengembangan wisata alternatif juga dapat menjadi peluang bagi usaha untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada di desa dengan segala keunikan dan otensitasnya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pengembangan desa wisata (*tourism village*) merupakan salah satu alternatif yang dianggap strategis untuk memberi jawaban atas kejenuhan penawaran produk wisata. Berdasarkan sejarahnya, menurut Zalazar (2015: 167) desa wisata merupakan wisata kreatif pertama ke daerah pedesaan dalam konsep liburan, yang dimulai setelah era Perang Dunia II.

Pemikiran dan konsep pengembangan desa wisata tersebut diadopsi oleh sektor pariwisata di Bali. Hal ini dapat dilihat dengan dicanangkannya pengembangan tiga desa di Bali sebagai desa wisata pada tahun 1992 dalam *International Conference on Cultural Tourism* di Yogyakarta yaitu Desa Penglipuran (Kabupaten Bangli), Desa Sebatu (Kabupaten Gianyar), dan Desa Jatiluwih (Kabupaten Tabanan). Ketiga desa inilah sebenarnya cikal bakal pengembangan desa wisata di Bali. Selanjutnya pada tahun 2015-2018 Pemerintah Daerah Bali kembali mengembangkan seratus desa wisata yang tersebar pada 8 kabupaten dan 1 kotamadya. Seratus desa wisata tersebut penyebarannya masing-masing 22 desa Kabupaten Buleleng, 6 di Kabupaten Jembrana, 16 di Kabupaten Tabanan, 5 di Kabupaten Badung, 15 di Kabupaten Gianyar, 10 di Kabupaten Klungkung, 11 di Kabupaten Bangli, 10 di Kabupaten Karangasem, dan 5 di Kotamadya Denpasar.

Desa Baha Kecamatan Mengwi adalah salah satu dari lima desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Badung pada

periode 2015-2018, sedangkan empat desa wisata lainnya adalah Desa Pangsan dan Desa Kiadan di Kecamatan Petang, serta Desa Mengwi dan Desa Munggu di Kecamatan Mengwi. Namun sebelum periode tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Badung melalui Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 telah menetapkan 11 desa wisata, yaitu (1) Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal; (2) Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal; (3) Banjar Sekar Mukti Pundung, Desa Pangsan, Kecamatan Petang; (4) Banjar Kerta, Desa Petang, Kecamatan Petang; (5) Banjar Kiadan, Desa Pelaga, Kecamatan Petang; (6) Banjar Lawak, Desa Belok, Kecamatan Petang; (7) Desa Carang Sari, Kecamatan Petang; (8) Desa Baha, Kecamatan Mengwi; (9) Desa Kapal, Kecamatan Mengwi; (10) Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi; dan (11) Desa Munggu, Kecamatan Mengwi.

Pada tahun 2020 yaitu setelah sepuluh tahun ditetapkan sebagai desa wisata melalui Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010, Desa Wisata Baha belum berkembang dengan optimal. Berdasarkan hasil survei sebelum pendampingan, ada beberapa masalah yang ditemukan terkait dengan belum optimalnya pengembangan Desa Wisata Baha, antara lain disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan kebersihan sepanjang jalur trekking / *cycling* yang merupakan ikon Desa Wisata Baha, belum adanya manajemen pengelola desa wisata, belum adanya infrastruktur untuk mendukung operasional jalur trekking / *cycling* (seperti pos pemungutan *entrance fee*, pos informasi, area parkir, map jalur trekking / *cycling*, tempat sampah, perlunya pemeliharaan atau perawatan jalur trekking / *cycling*), pengemasan paket wisata belum dilakukan, serta pemasaran produk desa wisata yang belum terintegrasi dengan media digital. Selain itu, menurut Nalayani (2016) Desa Wisata Baha digolongkan sebagai desa wisata yang sedang berkembang.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut di atas, pendampingan terhadap Desa Wisata Baha sangat diperlukan, dengan tujuan agar desa wisata ini dapat bangkit dan berkembang, sehingga dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat desa setempat serta memberikan kontribusi bagi perkembangan pariwisata baik untuk Kabupaten Badung, Provinsi Bali maupun manfaat secara nasional. Menurut Kemenparekraf (2020) pendampingan adalah kegiatan membelajarkan kelompok tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan mereka atas dasar interaksi dari, oleh, dan untuk anggota dalam kelompok serta kesetiakawanan antar kelompok dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya dengan bantuan dan peran pendamping.

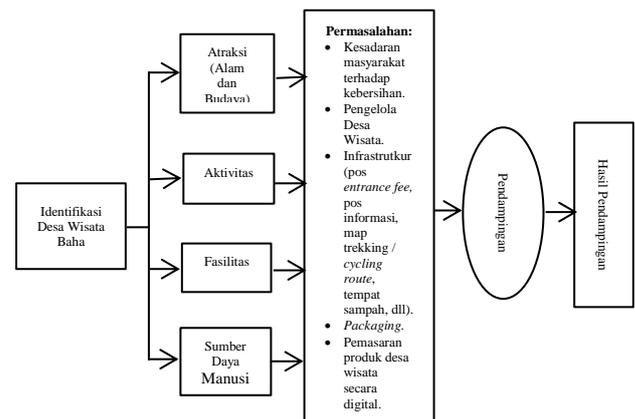
RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hasil studi lapangan sebelum pendampingan, permasalahan yang dihadapi oleh Desa Wisata Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung belum berkembang secara optimal disebabkan oleh lima permasalahan. Kelima permasalahan tersebut yaitu permasalahan terkait kesadaran masyarakat akan kebersihan (terutama di jalur trekking / *cycling* yang merupakan ikon Desa Wisata Baha), pengelola desa wisata yang belum terbentuk, infrastruktur yang belum memadai, belum adanya paket wisata, serta pemasaran produk wisata yang belum berbasis digital.

Lima permasalahan di atas menjadi target dari pendampingan yang dilakukan. Harapannya semua permasalahan tersebut dapat diberikan solusi serta jalan keluar yang riil, melalui kerjasama dengan *stakeholders* terkait (Kemenparekraf, Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, Pemerintah Desa Baha, BPD Desa Baha, LPM Desa Baha, Desa Adat Baha, Desa Adat Cengkok, Subak, serta Pokdarwis).

METODE

Pendampingan Desa Wisata Baha didesain dengan empat indikator yaitu atraksi, aktivitas, fasilitas, dan Sumber Daya Manusia. Dari keempat indikator tersebut ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh Desa Wisata Baha. Adapun desain dari pendampingan Desa Wisata Baha seperti Gambar 1.



Gambar 1 Desain Pendampingan Desa Wisata Baha

Metode yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Desa Wisata Baha adalah sebagai berikut.

Pendidikan Masyarakat. Metode ini berupa pelaksanaan workshop untuk memberikan pemahaman kepada tokoh-tokoh masyarakat beserta pranata sosial masyarakat desa, dengan materi arti penting serta peranan dari Pengelola Desa Wisata Baha. Hasil workshop dijadikan dasar untuk pembentukan pengurus Pengelola Desa Wisata Baha. Selain itu materi workshop juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan terutama di jalur trekking / *cycling* yang menjadi ikon Desa Wisata Baha.

Pelatihan. Metode ini implementasinya berupa pemberian pelatihan kepada Pengelola Desa Wisata Baha terutama pelatihan pengemasan paket wisata (*packaging*) dengan produk yang ada di Desa Wisata Baha.

Substitusi Ipteks. Metode ini implementasinya berupa melakukan simulasi platform GoDevi yang merupakan salah satu platform yang sudah dikenal oleh desa wisata di Bali untuk memasarkan produk wisatanya.

Selanjutnya data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), dan informan ditentukan secara *purposive*. Adapun informan berjumlah 10 orang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua LPM, *Pekaseh*, *Bendesa Adat* (Cengklok dan Baha), Ketua Pokdarwis, Ketua BUMDES, serta 2 orang tokoh masyarakat. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dari bulan Pebruari sampai Oktober 2020 atau selama proses Pendampingan Desa Wisata Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan Desa Wisata Baha dilaksanakan berdasarkan 5 (lima) Prioritas Program yaitu Prioritas 1: membangkitkan kesadaran masyarakat akan kebersihan terutama sepanjang jalur trekking / *cycling* yang sudah ada di Desa Wisata Baha; Prioritas 2: membentuk Pengelola Desa Wisata Baha; Prioritas 3: melengkapi infrastruktur sepanjang jalur trekking / *cycling*; Prioritas 4: pengemasan atraksi wisata yang ada sepanjang jalur trekking / *cycling* sebagai Paket Wisata; dan Prioritas 5: Pemasaran Paket Wisata dengan Digital Marketing dengan target *platform* adalah “GoDevi”. Kelima prioritas program tersebut dirumuskan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan serta diskusi dengan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat. Adapun implementasi 5 (lima) Prioritas Program terkait Pendampingan Desa Wisata Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung adalah sebagai berikut.

Prioritas 1: membangkitkan kesadaran masyarakat akan kebersihan terutama sepanjang jalur trekking / *cycling* yang sudah ada di Desa Wisata Baha

Prioritas 1 ini berupa peningkatan kesadaran masyarakat akan kebersihan dengan lokus di jalur trekking / *cycling* dilaksanakan berupa aksi kebersihan. Peserta aksi kebersihan berkisar antara 25-41 orang, dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Peserta gotong royong tersebut adalah dari unsur Pemerintah Desa Baha, *Desa Adat* Baha, Subak Lepud Desa Baha, Pokdarwis, Pokdewi, BUMDES, DKP Desa Baha, dan Tokoh Masyarakat Desa Baha. Guna mempersiapkan agar pelaksanaan gotong royong dapat berjalan lancar dan baik, maka sebelum gotong royong dilaksanakan rapat koordinasi dengan tokoh-tokoh masyarakat dan *Bendesa Adat* Desa Baha. Adapun suasana rapat koordinasi seperti Gambar 2.



Gambar 2 Suasana rapat koordinasi
(sumber: dokumentasi pendampingan)

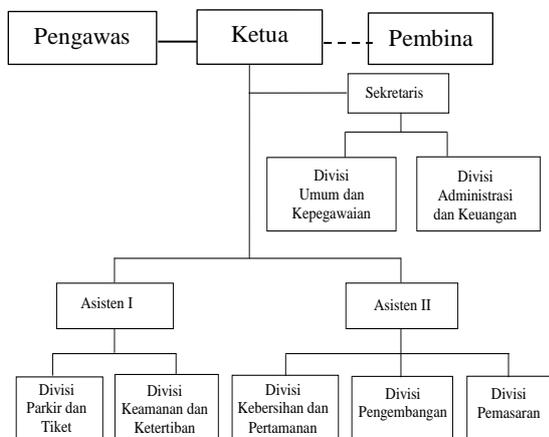
Sebagai tindaklanjut dari rapat koordinasi dengan tokoh-tokoh masyarakat dan *Bendesa Adat* Desa Baha, selama program pendampingan telah dilaksanakan sepuluh kali gotong royong membersihkan jalur trekking / *cycling* Desa Wisata Baha. Adapun salah satu suasana gotong royong seperti Gambar 3.



Gambar 3 Suasana gotong royong di jalur trekking / cycling
 (sumber: dokumentasi pendampingan)

Prioritas 2: membentuk Pengelola Desa Wisata Baha

Pengelola Desa Wisata Baha sebenarnya sudah terbentuk pada tahun 2017 dengan nama Pokdewi (Kelompok Desa Wisata). Pembentukan Pokdewi di Desa Wisata Baha tersebut tidak sejalan dengan model pengelolaan sebuah desa wisata. Permasalahan tersebut ditemukan pada saat melakukan studi lapangan sebelum pendampingan Desa Wisata dilakukan. Adapun solusi terhadap permasalahan pembentukan pengelola desa wisata yang tidak sesuai dengan model pengelolaan sebuah desa wisata berupa peleburan terhadap Pokdewi yang ada di Desa Wisata Baha. Adapun Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata Baha yang berhasil dibentuk seperti Gambar 4 dan ditetapkan dengan Keputusan Perbekel Baha Nomor 153 Tahun 2020.



Gambar 4 Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata Baha

Prioritas 3: Melengkapi infrastruktur sepanjang jalur trekking / cycling

Infrastruktur yang direncanakan dikembangkan untuk mendorong operasionalisasi jalur trekking / cycling di Desa Wisata Baha antara lain (1) loket pemungutan karcis masuk sekaligus berfungsi sebagai tempat informasi Desa Wisata Baha, (2) gazebo, (3) *lelakut*, (4) *sunari*, (5) tempat sampah sepanjang jalur trekking/cycling, (6) umbul-umbul, (7) *sangah catu* (tempat persembahyangan di sawah), (8) map atau peta jalur trekking / cycling, (9) perbaikan atau perawatan jalur trekking / cycling, (10) pengadaan Viar atau motor pengangkut sampah, (11) pengadaan mesin sensor untuk potong rumput, dan (12) pembuatan tempat foto atau foto spot. Dari infrastruktur yang direncanakan untuk dikembangkan tersebut, pada saat pendampingan yaitu nomor (5), (6) dan (7) sudah terlaksana. Ketiga infrastruktur yang sudah terlaksana tersebut pengerjaan atau pengadaannya mempergunakan Dana Desa Baha Tahun 2020. Sedangkan 9 infrastruktur yang belum terlaksana pengadaannya yaitu nomor (1), (2), (3), (4), (8), (9), (10), (11), dan (12). Adapun ketiga infrastruktur yang sudah terlaksana pengadaannya di jalur trekking / cycling Desa Wisata Baha yaitu tempat sampah, umbul-umbul dan *sangah catu* seperti Gambar 5.



Gambar 5 infrastruktur di jalur trekking / cycling Desa Wisata Baha
 (sumber: dokumentasi pendampingan)

Prioritas 4: Pengemasan atraksi wisata yang ada sepanjang jalur trekking / cycling dan atau di luar jalur trekking / cycling sebagai Paket Wisata

Atraksi wisata yang sudah ada sepanjang jalur trekking / cycling antara lain aktivitas petani dalam mengolah tanah sawah, tanaman sayur-sayuran, tanaman bunga, budidaya ikan di sawah, air mancur yang dilengkapi kolam permandian, tempat *melukat* atau *mebersih*, kolam pemancingan, gazebo, serta jalur trekking / cycling. Sedangkan atraksi wisata seperti *Tangsi Jepang* (bekas penjara Jepang), sumber mata air suci atau disebut juga *kelebutan*, pura-pura yang memiliki arsitektur tradisional menarik, dan potensi daya tarik wisata lainnya juga dimiliki oleh Desa Wisata Baha, namun berada di luar kawasan jalur trekking / cycling. Semua atraksi wisata tersebut perlu dikemas sebagai sebuah paket wisata di jalur trekking / cycling Desa Wisata Baha. Prioritas 4 ini belum dilaksanakan. Untuk itu kedepannya atraksi wisata ini perlu digarap oleh semua komponen masyarakat Desa Wisata Baha di bawah kendali Pengelola Desa Wisata Baha. Dukungan dari *stakeholders* terkait sangat dibutuhkan untuk merealisasikan Prioritas 4 ini, sehingga harapan masyarakat Desa Wisata Baha dengan menjadikan jalur trekking / cycling sebagai penggerak pariwisata di desa mereka dapat segera terwujud serta sebagai sumber pendapatan masyarakat.

Prioritas 5: Pemasaran Paket Wisata dengan Digital Marketing, dengan target platform adalah “GoDevi”

Setelah atraksi wisata yang ada sepanjang jalur trekking / cycling di Desa Wisata Baha dan atraksi wisata di luar kawasan jalur trekking / cycling tetapi masih berada di Desa Wisata Baha berhasil dikemas, maka langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah memasarkan Paket Wisata Desa Wisata Baha ke media digital marketing dengan target *platform* “GoDevi”. Dipilihnya “GoDevi” sebagai target *platform* media pemasaran atraksi

wisata atau paket wisata Desa Wisata Baha karena “GoDevi” sejak tahun 2017 sudah memasarkan atraksi-atraksi wisata untuk desa wisata yang ada di Bali dan bahkan di luar Bali. Selain itu “GoDevi” juga sangat selektif dalam memilih desa wisata mitra dan paket wisata yang akan ditampilkan pada *marketplace* “GoDevi”, dengan tujuan untuk menjaga eksistensi *brand* sebuah startup digital yang sedang gencar membangun kepercayaan pasar.

Dari kelima prioritas tersebut, jika disajikan sebagai hasil analisis terhadap pendampingan Desa Wisata Baha seperti Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Pendampingan Desa Wisata Baha

Prioritas	Program	Hasil	Kendala
1	Membangkitkan kesadaran masyarakat akan kebersihan terutama sepanjang jalur trekking / cycling.	Dari gotong royong yang telah terlaksana, jalur trekking / cycling yang ada di Desa Wisata Baha sudah bersih dari sampah (organik dan plastik).	a) Belum adanya motor pengangkut sampah . b) Diperlukan tambahan mesin pemotong rumput atau sensor ukuran kecil.
2	Membentuk Pengelola Desa Wisata Baha.	Sudah terbentuk Pengelola Desa Wisata Baha di bawah BUMDES, yang terdiri dari seluruh unsur masyarakat Desa Baha.	Baru dibentuk, sehingga belum ada kendala. Hanya diperlukan pelatihan dalam membentuk <i>trust</i> antar personel dalam Pengelolaan Desa Wisata Baha.
3	Melengkapi infrastruktur	Terdapat 3 kegiatan	Terdapat 9 kegiatan yang

	sepanjang jalur trekking / <i>cycling</i> .	yang sudah terlaksana yaitu a) pembuatan tempat sampah sepanjang jalur trekking/ <i>ycling</i> , b) pembuatan umbul-umbul, dan c) pembuatan <i>sangah catu</i> atau tempat persembah yang di sawah.	belum terlaksana yaitu : a) pembuatan loket pemungutan karcis masuk sekaligus berfungsi sebagai tempat informasi Desa Wisata Baha, b) pembuatan gazebo, c) pembuatan <i>lelakut</i> , d) pembuatan <i>sunari</i> , e) pembuatan map atau peta jalur trekking / <i>cycling</i> , f) perbaikan atau perawatan jalur trekking / <i>cycling</i> , g) pengadaan Viar atau motor pengangkut sampah, h) pengadaan mesin sensor untuk potong rumput, dan i) pembuatan fasilitas CHSE (<i>Clean, Healthy, Safety, Environment</i>)
4	Pengemasan atraksi wisata yang ada sepanjang jalur trekking / <i>cycling</i> dan atau di luar jalur trekking / <i>cycling</i> (tetapi masih di dalam kawasan Desa Wisata Baha) sebagai Paket Wisata.	Belum terlaksana	Belum ada
5	Pemasaran	Belum	Belum ada

	Paket Wisata dengan Digital Marketing, dengan target <i>platform</i> adalah "GoDevi".	terlaksana	
--	---	------------	--

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

SIMPULAN

Pelaksanaan workshop sebagai implementasi Metode Pendidikan Masyarakat pada pendampingan Desa Wisata Baha mampu memberikan solusi terhadap permasalahan peningkatan kesadaran masyarakat akan kebersihan sepanjang jalur trekking / *cycling*, pembentukan pengurus Pengelola Desa Wisata Baha dan pengembangan atau pengadaan infrastruktur sepanjang jalur trekking / *cycling* seperti tempat sampah, *sangah catu* dan umbul-umbul. Sedangkan Metode Pelatihan dan Metode Substitusi Ipteks yang diterapkan untuk memberi solusi terhadap Prioritas 4 dan Prioritas 5 pada pendampingan Desa Wisata Baha hasilnya belum dapat diukur mengingat Prioritas 4 dan Prioritas 5 belum terlaksana.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan terkait optimalisasi pengembangan Desa Wisata Baha melalui Program Pendampingan adalah sebagai berikut.

Dukungan pemangku kepentingan terkait untuk pengadaan barang dan jasa guna merealisasikan 9 kegiatan yang belum terlaksana pada Prioritas 3 sangat diperlukan oleh Desa Wisata Baha dimasa Pandemi Covid-19 ini, selain sebagai upaya untuk mempersiapkan diri dalam menyambut kegiatan kepariwisataan pasca Pandemi Covid-19, juga untuk memberdayakan masyarakat sekaligus berperan dalam pengembangan pariwisata regional, nasional dan internasional melalui desa wisata meskipun dalam

suasana Pandemi Covid-19. Selain itu sedikitnya diperlukan 2 pelatihan kepada Pengelola Desa Wisata Baha yaitu Pelatihan Pengemasan Paket Wisata dan Pelatihan Digital Marketing agar pengembangan Desa Wisata Baha lebih optimal. Sementara dari pihak akademisi diperlukan sumbangsih berupa konsep, hasil-hasil penelitian, dan contoh-contoh penerapan hasil penelitian terkait desa wisata, agar pengembangan Desa Wisata Baha dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih dihaturkan kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia khususnya Deputi Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan yang telah mendukung Program Pendampingan Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang dilaksanakan oleh STIMI Handayani Denpasar serta menetapkan

STIMI Handayani pada Peringkat 14 Nasional Perguruan Tinggi Terbaik Pendampingan Desa Wisata Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenparekraf. Materi *Training of Trainer* Pendampingan Desa Wisata, Bali 9–11 Juli 2020
- Keputusan Perbekel Baha Nomor 153 Tahun 2020 tentang Pembentukan Pengelola Desa Wisata Baha
- Nalayani, N.N.A.H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *JUMPA*, 2(2), 189–198
- Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung
- Zalazar, N.B. (eds). 2015. *Global Heritage A Reader*. Blackwell, pp: 167–188